



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Poros Maritim Dunia dan Keamanan Maritim Indonesia**  
**di Kawasan Asia Pasifik**

Skripsi

Oleh

Radin Pradana Wirayodha

2011330010

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Poros Maritim Dunia dan Keamanan Maritim Indonesia**  
**di Kawasan Asia Pasifik**

Skripsi

Oleh

Radin Pradana Wirayodha

2011330010

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs. M.Si.

Bandung

2017



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Radin Pradana Wirayodha  
Nomor Pokok : 2011330010  
Judul : Poros Maritim Dunia dan Keamanan Maritim Indonesia  
di Kawasan Asia Pasifik

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 12 Januari 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Albert Triwibowo, S.IP., MA.

:   
\_\_\_\_\_

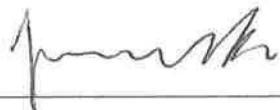
**Sekretaris**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

:   
\_\_\_\_\_

**Anggota**

Adrianus Harsawaskita, S.IP. M.A.

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Radin Pradana Wirayodha  
NPM : 2011330010  
Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Poros Maritim Dunia dan Keamanan Maritim Indonesia  
di Kawasan Asia Pasifik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 16 Januari 2017



  
Radin Pradana Wirayodha

## Abstrak

Nama : Radin Pradana Wirayodha  
NPM : 2011330010  
Judul : Poros Maritim Dunia dan Keamanan Maritim Indonesia  
di Kawasan Asia Pasifik

---

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia akan sangat diuntungkan apabila dapat memanfaatkan wilayah lautnya dengan baik. Melihat besarnya potensi yang dimiliki Indonesia, Jokowi melalui doktrin poros maritim dunia ingin membangun Indonesia menjadi negara yang maju dengan memanfaatkan sektor maritim. Doktrin ini kemudian dijadikan landasan dalam program pembangunan nasional yang merupakan salah satu usaha Indonesia untuk mencapai kepentingan nasional.

Perairan Laut Tiongkok Selatan merupakan sebuah wilayah penting di kawasan Asia Pasifik. Sengketa wilayah yang terjadi di Laut Tiongkok Selatan menjadi salah satu ancaman terhadap keamanan maritim regional. Banyak negara-negara menaruh kepentingan disana termasuk negara besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok. Dipicu oleh ketidakpastian dari tingginya potensi konflik terbuka di Laut Tiongkok Selatan, beberapa negara di kawasan termasuk Indonesia berusaha melindungi kepentingan nasional berdasarkan usahanya masing-masing. Selain isu sengketa wilayah tersebut terdapat juga ancaman maritim yang bersumber dari aktor non-negara di kawasan ini seperti IUU *fishing* dan perompakan bersenjata.

Melalui penggunaan metode kualitatif dan data dari studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon Indonesia terhadap ancaman maritim yang berkembang di kawasan Asia Pasifik berdasarkan kerangka pilar diplomasi maritim dan kekuatan pertahanan maritim, penelitian ini menemukan bahwa Indonesia merespon dengan melakukan perundingan terkait penanganan perbatasan, berperan aktif dalam mengurangi ketegangan di Laut Tiongkok Selatan, melakukan kerjasama maritim dengan negara-negara Asia Pasifik, membentuk Bakamla dan Satgas 115, dan meningkatkan kekuatan militer di wilayah perbatasan dan modernisasi alutsista.

Kata kunci: Poros Maritim Dunia, keamanan maritim, kepentingan nasional, Laut Tiongkok Selatan, doktrin, Indonesia.

## *Abstract*

Nama : Radin Pradana Wirayodha  
NPM : 2011330010  
Judul : *Global Maritime Fulcrum and Indonesia Maritime Security  
in Asia Pacific Region*

---

*Indonesia as the world largest archipelagic states will be greatly benefited when capable to use their vast waters well. Considering that big potential, Jokowi through the global maritime fulcrum doctrine want to develop Indonesia as a developed country by harnessing the maritime sector. Furthermore global maritime fulcrum doctrine placed as a cornerstone in national development program which is one of Indonesia's efforts to attaining the national interest.*

*South China Sea waters is an important area in Asia Pacific Region. Teritorial dispute in South China Sea became the threat of the regional maritime security. Many countries put interests there, including great power such as United States and China. Triggered by the uncertainty over the high potential conflict in South China Sea, some countries in the region including Indonesia struggle to preserve their national interest by their own effort. Beside that teritorial dispute there are also maritime security threat derived by non-state actors in this region such as IUU fishing and piracy.*

*By using the qualitative methods and utilizing the data that gathered from literature, this reasearch aims to understand Indonesia response to the maritime security threat that develops in Asia Pacific based on the framework of the pillar of maritime diplomacy and maritime power, this reasearch shows that Indonesia responded by conducting bilateral negotiation related to national border agreement, enterprising to reduce tensions in the South China Sea, promoting maritime cooperation with Asia-Pacific countries, establish Bakamla and 115 task force, and build military strength in the border area and also enhancing the weaponry procurment.*

*Key words: Global Maritime Fulcrum, maritime security, national interest, South China Sea, doctrine, Indonesia.*

## PRAKATA

Puji dan syukur yang setinggi-tingginya penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Poros Maritim Dunia dan Keamanan Maritim Indonesia di Kawasan Asia Pasifik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Ada banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh penulis, tetapi berkat doa, dukungan, bimbingan, serta dorongan semangat yang diberikan berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan rasa hormat dan rendah hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang selalu ada dalam setiap perjalanan hidup penulis dan selalu memberikan nikmat dan karunia yang berlimpah kepada penulis dan seluruh umat di bumi.
2. Alam semesta beserta seluruh misteri didalamnya, yang telah memberikan pelajaran hidup terbaik bagi penulis.
3. Kedua Orang Tua, Ayah Achfas Prihatna dan Mama Ina Rostina, dek Radyt Dwi Hadyan, dek Radifa Terza Fari dan seluruh keluarga besar Bapak Haji Suprayitno dan keluarga besar Bapak Haji Achmad (alm.), yang selalu memberikan doa dan kasih sayang serta dukungan kepada penulis sejak penulis lahir hingga sekarang.
4. Mas Nyoman selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Maaf mas kadang saya suka keterlaluhan.
5. Mas Abe dan Mas Adri, selaku dosen penguji yang telah meluluskan penulis dalam sidang skripsi dan sudah memberikan revisi sehingga penelitian ini rampung.
6. Unpar dengan Program Studi Hubungan Internasionalnya beserta para tenaga pengajar dan jajaran stafnya, yang telah memberikan pendidikan formal tertinggi dan menyematkan gelar S.IP pada nama panjang penulis
7. Eduplex, Starbucks DU, Tabuga Coffee and Steak, Saraga, Ruang Tunggu ICU, Kamar bawah, Wind Tunnel, Upnormal, Indomaret, dan rumah cemara yang telah memberikan inspirasi dalam menyusun penelitian ini.
8. FISIP 2011 yang telah memberikan pemahaman kepada penulis bahwa buku, pesta, sama cinta tidak selalu bisa berjalan beriringan.
9. Teman seperjuangan skripsi, Zefanya, Alin, Danas, Teph, Ambon, Jawir, Iki, Zkemoran, Alfons, Ijal, Christo, Isni, Kejo, Jesse, Opik, Trevi, Ica, Bya, mas AL, Bosat, Simorangkir, Ocil, Dito, Derandi, Abi, Bob, Rano, Andreas, Ck, Kevin, Anas, Bento, Epen, Feith, Unuy, Panji dan semua mahasiswa yang telah lebih dahulu menjadi sarjana terimakasih karena telah memberikan semangat sekaligus tamparan untuk penulis agar cepat menyelesaikan penelitian ini.
10. Keluarga besar MAHITALA, baik yang masih aktif, non-aktif, maupun yang sudah pulang duluan yang telah mengajarkan nilai-nilai berharga yang sampai sekarang penulis pegang dalam kehidupan sehari-hari.
11. Angkatan Magahtapak Baladasura, yang pernah berjuang bersama-sama melewati tantangan terberat dalam hidup penulis sampai saat ini.

12. Keluarga Cemara, Ci pipin, Fadli, Dias, Teja, Nadine S.T, Kepong, Dimi, Hilda, Fefe, Mba Dea, Caesar yang selalu memberikan dukungan moril yang tidak ada habisnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini tepat pada waktunya.
13. Tim Ekspedisi ORAD Sungai Bongka, Sulawesi Tengah. Skum, Bang Gultom, Dera, Bas, Kepong, Alfons, Erik, dan Fuy yang memberikan pengalaman tak terlupakan sekaligus memberikan kesempatan untuk menyalurkan hobi yang penulis miliki.
14. Tim Ekspedisi ORAD Sungai Teunom, Aceh. Anuy, Reymon, Umbu, Daniel, Colin, Om, Galuh, Atan yang memberikan kesempatan mencicipi alam yang mencekam dan melewati tahapan hampir mati dalam perjalanan hidup penulis
15. Kamu, siapapun dirimu yang pernah menyebutkan namaku di dalam doanya.. terimakasih.

Penulis

## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.3 Rentang Waktu.....	7
1.2.4 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Literatur.....	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	10
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.6.1 Metode Penelitian.....	17
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.7 Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II Doktrin Poros Maritim Dunia dan Pembangunan Nasional Indonesia Era Jokowi.....	21
2.1 Doktrin Poros Maritim Dunia.....	21
2.1.1 Lima Pilar Poros Maritim.....	23
2.2 Kepentingan Nasional dan Pembangunan Nasional Indonesia di Era Jokowi.....	30
2.2.1 Pembangunan Pertahanan Nasional Berbasis Poros Maritim.....	33
2.3 Potensi Indonesia Sebagai Kekuatan Maritim.....	37
BAB III Dinamika Kawasan Asia Pasifik dan Ancaman Terhadap Keamanan Maritim Indonesia.....	42
3.1 Dinamika Kawasan Asia Pasifik.....	42
3.1.1 Sengketa Laut Tiongkok Selatan.....	48
3.1.2 Peningkatan Kapabilitas Militer Negara di Kawasan Asia Pasifik.....	52
3.2 Ancaman Terhadap Keamanan Maritim Indonesia.....	63
3.2.1 Penggunaan Instrumen Militer dalam Sengketa Laut Tiongkok Selatan.....	63
3.2.2 Pelanggaran Terhadap Wilayah Kedaulatan Indonesia.....	65
3.2.3 Pembajakan dan Perompakan Bersenjata.....	67
3.2.4 <i>Illegal, Unregulated, and Unreported Fishing (IUU Fishing)</i> .....	69

BAB IV Respon Indonesia Terhadap Ancaman Keamanan Maritim di Kawasan Asia Pasifik.....	71
4.3 Respon Indonesia Terhadap Ancaman Keamanan Maritim di Kawasan Asia Pasifik.....	73
4.3.1 Melakukan Perundingan Terkait Penanganan Batas Wilayah.....	74
4.3.2 Berperan Aktif Dalam Mengurangi Ketegangan di Laut Tiongkok Selatan.....	76
4.3.3 Melakukan Kerja Sama Maritim Dengan Negara Asia Pasifik.....	79
4.3.4 Membentuk Bakamla dan Satuan Tugas 115.....	82
4.3.5 Meningkatkan Kekuatan Militer di Wilayah Perbatasan dan Modernisasi Alutsista.....	84
BAB V Kesimpulan.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Model Postur Pertahanan Indonesia.....	49
<b>Gambar 3.1</b> GDP dalam US\$ tahun 1970-2014.....	44
<b>Gambar 3.2</b> Anggaran Militer RRT Tahun 2000-2015.....	45
<b>Gambar 3.3</b> Persebaran cadangan minyak bumi di Laut Tiongkok Selatan .....	49
<b>Gambar 3.4</b> Klaim terhadap Laut Tiongkok Selatan.....	52
<b>Gambar 3.1</b> Anggaran Militer Negara-Negara Pengklaim.....	62
<b>Gambar 3.2</b> Tumpang Tindih Klaim Indonesia dan Tiongkok.....	67

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kawasan Asia Pasifik merupakan salah satu kawasan yang penting di dunia, dengan keanekaragaman sosial dan budaya didalamnya. Lebih dari 50% populasi di dunia tinggal di kawasan ini yang terbagi kedalam 36 negara, dengan beberapa negara merupakan negara dengan kapabilitas militer terbesar di dunia. Dilihat dari segi ekonomi, di Asia Pasifik terdapat dua dari tiga negara dengan ekonomi terbesar, bersamaan dengan 10 dari 14 negara dengan ekonomi paling tertinggal. Asia Pasifik juga merupakan kawasan dengan banyak negara demokrasi dan negara dengan penduduk mayoritas muslim.

Kawasan ini juga merupakan kawasan yang subur untuk pertumbuhan ekonomi negara berkembang, mantan presiden AS Ronald Reagan pernah mengeluarkan pernyataan pada bulan agustus tahun 1984:

*“You cannot help but feel the great pacific basin, with all nations and all its potential for growth and development. That’s the future...”<sup>1</sup>,*

sebut saja Republik Rakyat Tiongkok (RRT atau Tiongkok) yang berhasil mengembangkan ekonomi, politik dan militernya sehingga memiliki pengaruh

---

<sup>1</sup> Far Eastern Economic Review (FEER) 17 Mei 1984 dikutip dari *Asia Pasifik, Konflik, Kerja Sama, dan Relasi Antarkawasan*, ed. Sukawarsini Djelantik (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hal 45.

yang kuat di kawasan. Jepang sebagai raksasa ekonomi dunia juga turut memainkan peran dalam perekonomian di Asia Pasifik. Dengan menggunakan AS sebagai pelindung keamanan pasca kekalahan di perang dunia kedua, Jepang dapat memberikan perhatian penuh terhadap pembangunan ekonomi dan industri. Penanaman modal asing Jepang sejak tahun 1960-1970 sudah secara tersebar masuk ke Asia Tenggara dan berhasil menyamai investasi AS dan Eropa Barat pada akhir 1970.<sup>2</sup> Selain Jepang munculnya negara industri baru seperti Korea Selatan dan Taiwan merupakan hal yang turut mewarnai perkembangan kawasan Asia Pasifik dan meningkatkan daya tarik tersendiri di kawasan ini.

Dinamika kawasan Asia Pasifik dan pesatnya kemajuan ekonomi negara-negara di Asia Pasifik tidak luput dari gesekan kepentingan yang berujung pada munculnya konflik. Pertumbuhan ekonomi dan industri yang tinggi akan diikuti pula dengan meningkatnya kebutuhan terhadap energi. Keadaan ini memaksa negara-negara untuk memenuhi kebutuhan energinya, sehingga masing-masing negara berupaya mencari sumber minyak bumi untuk di eksploitasi demi memenuhi tuntutan terhadap kebutuhan energi.<sup>3</sup> Kepulauan Spratly yang berada di Laut Tiongkok Selatan (LTS) telah menjadi salah satu objek yang saling di perebutkan antar negara-negara di kawasan. Kepulauan ini disinyalir memiliki cadangan minyak bumi dan gas alam yang tinggi serta kaya akan sumber daya non-migas seperti perikanan.

---

<sup>2</sup> Sukawarsini Djelantik, "Jepang sebagai Raksasa Ekonomi Dunia." dikutip dari *Asia Pasifik, Konflik, Kerja Sama, dan Relasi Antarkawasan*, ed. Sukawarsini Djelantik (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hal 68.

<sup>3</sup> Larosa, Timotius Triswan, "Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terkait Konflik Laut Cina Selatan." dikutip dari *Asia Pasifik, Konflik, Kerja Sama, dan Relasi Antarkawasan*, ed. Sukawarsini Djelantik (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hal 139.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku agresif yang terus menerus dilakukan Republik Rakyat Tiongkok di LTS membuat negara-negara yang bersengketa mencari perlindungan pada Amerika Serikat (AS). Kehadiran Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik memang cukup besar pengaruhnya, Amerika Serikat sebagai negara *super power* memiliki kepentingan untuk menjaga kestabilan di kawasan Asia dan Pasifik. Hal ini merupakan wujud dari strategi politik luar negeri AS “*Asia’s Rebalancing*” dimana Amerika Serikat melihat bahwa kawasan Asia merupakan masa depan ekonomi dan politik untuk mempertahankan posisinya sebagai pemimpin global. Strategi ini juga dilakukan karena AS melihat kebangkitan Tiongkok yang muncul sebagai negara yang punya ambisi besar menjadi *super power* di Asia.<sup>4</sup>

Sengketa di Laut Tiongkok Selatan ini berpotensi menjadi konflik bersenjata. Penggunaan instrumen militer yang dilakukan oleh negara yang bersengketa menyebabkan beberapa negara di kawasan melakukan peningkatan kapabilitas militer mereka. Usaha peningkatan kapabilitas militer ini didukung dengan hadirnya Amerika Serikat sebagai *super power*. Amerika Serikat yang memang sedang memfokuskan kebijakan luar negerinya di kawasan ini ikut menginisiasi kerjasama peningkatan kapabilitas militer dengan beberapa negara di kawasan seperti Vietnam dan Filipina.

Penggunaan instrumen militer dan peningkatan kapabilitas militer dalam konflik LTS secara tidak langsung akan berdampak pada Indonesia. Walaupun Indonesia bukan merupakan salah satu dari *claimant states* tetapi konflik teritorial

---

<sup>4</sup> I Nyoman Sudira. “Konflik Laut Cina Selatan dan Politik Luar Negeri Indonesia ke Amerika dan Eropa,” *Jurnal Prodi Ilmu Hubungan Internasional*: 151-152, diakses 6 Januari 2016, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/download/1313/127>

ini mempunyai kecenderungan *spill over* kedalam wilayah kedaulatan Indonesia yang nantinya akan mempengaruhi keamanan wilayah Indonesia karena secara geografis letak Indonesia berbatasan langsung dengan negara-negara yang bersengketa dan wilayah yang disengketakan. Bahkan wilayah kedaulatan Indonesia pernah dilanggar oleh kapal patroli berbendera Tiongkok di dekat kepulauan Natuna. Permasalahan kedaulatan wilayah bagi negara merupakan kepentingan nasional yang mutlak harus terpenuhi, begitu pula bagi Indonesia

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Kedaulatan NKRI dan kesejahteraan bangsa yang menyangkut pembangunan nasional merupakan kepentingan nasional bagi Indonesia. Setiap negara termasuk Indonesia akan melakukan usaha apapun untuk memenuhi kepentingan nasional mereka. Selain permasalahan kedaulatan Indonesia juga memiliki mandat untuk terus berperan aktif dalam menjaga perdamaian dunia. Semua ini tertuang dalam konstitusi Indonesia didalam pembukaan UUD 1945.

Pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi) muncul gagasan untuk membangun Indonesia menjadi poros maritim dunia. Gagasan ini diperkenalkan Jokowi pertama kali lewat pidato kepersidenan setelah dilantik menjadi presiden Republik Indonesia periode 2014-2019. Gagasan tersebut disusul dengan perencanaan APBN tahun 2015 dimana Jokowi meningkatkan anggaran untuk infrastruktur dan pengadaan alutsista. Dana yang dianggarkan kepada Kementerian Pertahanan pada tahun 2015 mencapai 96,9 triliun rupiah

yang rencananya akan digunakan untuk pengadaan dan peremajaan alutsista serta pengembangan industri militer dalam negeri. Kemudian dalam agendanya Jokowi juga menaikkan anggaran untuk infrastruktur yang salah satu fokus utamanya adalah pengembangan dan pembangunan pelabuhan dan pembelian kapal dalam usaha pembangunan tol laut demi terhubungnya wilayah barat dengan wilayah timur Indonesia.<sup>5</sup> Gagasan ini merupakan jawaban untuk membangun Indonesia menjadi negara maju dan kuat dalam menghadapi situasi persaingan global dewasa ini.

Membangun Indonesia menjadi kekuatan maritim di kawasan merupakan tantangan yang besar bagi pemerintah Indonesia karena memang untuk mewujudkan hal tersebut membutuhkan komitmen politik dan dukungan dari seluruh komponen negara. Membangun sebuah negara dengan kekuatan maritim membutuhkan armada niaga, angkatan laut, dan pangkalan laut atau pelabuhan. Minimnya perhatian pada sektor ini menyebabkan pembangunan yang dilakukan Indonesia di era Jokowi harus diarahkan untuk mencapai hal tersebut, karena untuk menjadikan sebuah bangsa yang besar sebuah negara harus dapat menguasai kepentingan-kepentingan di laut yang didukung oleh Angkatan Laut yang kuat yang digunakan untuk melindungi dan meningkatkan kepentingan-kepentingan yang lebih luas.<sup>6</sup> Untuk itu diperlukan usaha lebih untuk mewujudkan visi menjadi poros maritim dunia, khususnya pada bidang

---

<sup>5</sup> “Infografis APBN Indonesia 2015,” kemenkeu.go.id, pada 11 April 2015  
<http://www.kemenkeu.go.id/wide/apbn2015>

<sup>6</sup> Alfred T. Mahan, *Mahan on Naval Warfare: Selections from the Writings of Rear Admiral Alfred Mahan* (New York: Courier Dover Publications, 2011), Hal 22.

infrastruktur maritim dan kekuatan angkatan laut yang masih jauh dari cukup untuk melindungi dan mengawasi seluruh perairan di Indonesia.

Selain dukungan dari domestik Indonesia juga perlu dukungan dari dunia internasional. Jokowi sadar untuk mewujudkan hal tersebut Indonesia harus membangun kerjasama bidang maritim dengan negara sahabat. Selain dengan negara anggota ASEAN, Indonesia mulai membangun kerjasama bidang kemaritiman dengan negara di Asia Pasifik.<sup>7</sup> Untuk menjadi negara poros maritim Indonesia juga harus terlebih dahulu mengamankan seluruh wilayah perairan khususnya wilayah laut dari segala bentuk ancaman maritim yang berkembang dewasa ini. Bukan hanya wilayah teritorial Indonesia saja, untuk menjadi poros maritim dunia Indonesia juga harus dapat menjamin stabilitas wilayah kawasan Asia Pasifik termasuk wilayah Laut Tiongkok Selatan yang menjadi ancaman utama bagi keamanan maritim Indonesia.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Supaya dapat memberikan pemaparan yang lebih fokus terhadap rumusan masalah yang akan diteliti, pembatasan terhadap masalah dirasa perlu untuk dilakukan. Penulisan makalah ini akan berfokus untuk membahas mengenai respon Indonesia terhadap keamanan maritim di kawasan Asia-Pasifik berdasarkan kerangka pilar keempat dan kelima doktrin poros maritim dunia.

Melihat luasnya cakupan kawasan ini penulis hanya akan memfokuskan pada konflik yang terjadi di Laut Tiongkok Selatan dan negara-negara yang

---

<sup>7</sup> Jabal Ramdhani, "5 Langkah Indonesia Menjadi Poros Maritim Dunia", *Detik News*, 15 Desember, 2015, diakses 13 April 2015, <http://news.detik.com/berita/3096510/5-langkah-indonesia-menuju-poros-maritim-dunia>

mengambil peran dalam sengketa tersebut. Negara yang terlibat antara lain: Republik Rakyat Tiongkok, Amerika Serikat, Taiwan, Filipina, Malaysia, Brunei, Vietnam dan Indonesia. Pembatasan ini dibuat menimbang bahwa konflik di wilayah Laut Tiongkok Selatan berpengaruh besar dalam menggerakkan respon Indonesia.

### 1.2.3 Rentang Waktu

Periode waktu penelitian ini dibatasi dari tahun 1947 sampai dengan tahun 2016. Pembatasan ini dilakukan oleh penulis menimbang bahwa pada periode tersebut Republik Rakyat Tiongkok menerbitkan peta lokasi pulau-pulau di Laut Tiongkok Selatan (*Nanhai zhudou Weizhi tu*) yang dikenal sebagai “*Nine-Dashed Lines*” yang merupakan dasar dari klaim Tiongkok terhadap wilayah di Laut Tiongkok Selatan. Rentang waktu diakhiri pada penghujung tahun 2016, rentang waktu sampai tahun 2016 penulis batasi dikarenakan data mengenai objek penelitian yaitu visi poros maritim terus berkembang menyebabkan penulis harus memberikan batasan waktu agar memberikan gambaran yang komprehensif.

### 1.2.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka pertanyaan penelitian yang diajukan penulis adalah **Bagaimana respon Indonesia terhadap ancaman keamanan maritim di kawasan Asia Pasifik?**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan respon Indonesia dalam mengatasi ancaman terhadap keamanan maritim Indonesia yang berkembang di kawasan Asia Pasifik berdasarkan kerangka pilar diplomasi maritim dan pilar kekuatan pertahanan maritim yang terdapat dalam gagasan Indonesia poros maritim dunia.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini akan dapat menjadi referensi bagi kalangan yang memiliki minat terhadap studi mengenai kajian kemaritiman. Penulis juga berharap dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa atau individu yang ingin mempelajari tentang visi poros maritim dunia yang sedang dijalankan oleh Indonesia saat ini. Selain itu penelitian ini juga dibuat sebagai persyaratan kelulusan Strata – 1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan.

## **1.4 Kajian Literatur**

Literatur yang penulis gunakan adalah sebuah buku yang disusun oleh Sukawarsini Djelantik yang berjudul “Asia Pasifik, Konflik, Kerja Sama, dan Relasi Antarkawasan”. Buku ini membantu penulis untuk memahami fenomena yang terjadi di kawasan Asia Pasifik dari sudut pandang Indonesia, karena kebanyakan dari literatur yang membahas tentang kawasan ini memiliki sudut

pandangan yang cenderung Amerika dan Eropa sentris. Buku kedua berjudul “Agenda Poros Maritim Dunia dan Perubahan Lingkungan Strategis” yang disusun oleh Poltak Partogi Nainggolan. Buku ini membantu penulis memahami konsep poros maritim dunia beserta masalah-masalah yang terdapat didalamnya. Dalam buku ini juga dibahas mengenai implikasi internasional dari implementasi kebijakan poros maritim dunia dari tingkat regional maupun internasional.

Literatur yang juga membantu penulis dalam menyusun penelitian ini adalah sebuah Jurnal bertajuk *New Direction in Maritime Strategy* yang ditulis oleh Geoffrey Till. Dalam tulisannya beliau menyebutkan bahwa laut memegang peranan yang sangat penting pada era globalisasi ini, dibandingkan dengan udara maupun darat<sup>8</sup>. Pemikiran Geoffrey Till juga membantu penulis untuk memahami bagaimana pengembangan potensi maritim dalam skala kawasan pada era globalisasi sekarang. Beliau memetakan empat langkah untuk mengembangkan potensi maritim dalam skala kawasan yaitu: *sea control*, *maintaining trading system*, *good order at sea*, dan *maintaining maritime consensus*. Dengan mengkaji literatur ini penulis mendapatkan pemahaman bahwa pada era globalisasi dewasa ini aspirasi internasional terhadap maritim tidak hanya bersifat tradisional seperti penguasaan terhadap laut (*sea control*) untuk mengamankan wilayah daratan tetapi juga melihat laut sebagai sumber daya alam, sarana transportasi dan suatu aspek yang penting dari lingkungan hidup.

Sebagai perbandingan melihat isu tentang poros maritim ini tergolong isu yang masih baru, penulis juga telah melakukan kajian literatur terkait topik

---

<sup>8</sup> Geoffrey Till, “New Directions in Maritime Strategy,” *Naval War College Review* Vol 60 no. 4 (2007): hal 30.

Indonesia poros maritim dunia supaya tidak terjadi tumpang tindih penelitian yang membahas rumusan masalah yang serupa. Penulis menemukan dua karya ilmiah yang membahas masalah poros maritim yaitu skripsi dengan judul Mewujudkan Pilar Kelima Poros Maritim Indonesia Melalui Penguatan TNI Angkatan Laut, BAKAMLA dan Polair karya Anissa Resmana yang membahas bagaimana Indonesia melakukan penguatan TNI angkatan laut, Bakamla, dan Polair sebagai instrumen dalam kekuatan maritim guna mengatasi ancaman maritim bagi Indonesia. Kemudian karya ilmiah lainnya yaitu skripsi yang berjudul Modalitas Indonesia Dalam Menjadi Negara Poros Maritim yang ditulis oleh Trevi Pradipta yang menjelaskan sejarah kemaritiman Indonesia dari masa ke masa dan modal apa saja yang dimiliki Indonesia untuk menjadi negara poros maritim.

Dari kedua literatur yang telah penulis kaji, belum terdapat literatur yang membahas bagaimana implementasi doktrin poros maritim dunia dilakukan untuk menanggapi ancaman yang berkembang di kawasan Asia Pasifik. Karena itulah penelitian ini nantinya diharapkan dapat melengkapi dan menemukan temuan baru yang berguna untuk menambah khasanah pengetahuan tentang perkembangan maritim Indonesia.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Supaya dapat memberikan hasil yang komprehensif dalam meneliti rumusan masalah yang terdapat dalam makalah, penulis menggunakan teori dan beberapa konsep. Hal ini diperlukan untuk membantu membuat makalah ini memberikan gambaran yang lebih jelas pada pembacanya. Selain memberikan

gambaran yang jelas penggunaan teori dan konsep ini ditujukan untuk menjaga arah dari pandangan yang akan dihasilkan dari penelitian ini sekaligus digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana respon Indonesia terhadap ancaman keamanan maritim di kawasan Asia Pasifik.

Sebelum menjawab pertanyaan penelitian, definisi dari ancaman, dan doktrin harus dijelaskan terlebih dahulu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ancaman diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan secara konsepsional melalui tindak politik dan/atau kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan negara dan bangsa. Sementara doktrin diartikan ajaran atau pendirian segolongan ahli (ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan) secara bersistem, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Neo-Realisme dari Kenneth Neal Waltz. Pemikiran Waltz berangkat dari gagalnya Realisme klasik dalam menjelaskan fenomena dunia pada era globalisasi. Pemikiran Waltz masih menganggap bahwa struktur internasional berbentuk anarki, "*politics in the absence of government*" adalah istilah yang digunakan Waltz dalam menjelaskan sistem anarki yang berarti tidak ada otoritas yang lebih tinggi dari negara yang menegakan aturan dan mengatur hubungan antar negara.<sup>9</sup> Tetapi struktur anarki disini tidak diartikan sebagai sebuah kekacauan melainkan adanya keteraturan yang dibentuk dari distribusi kekuatan dari unit-unit didalam struktur. Distribusi kekuatan (*power*) ini membedakan negara menjadi dua yaitu: *great power* yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi struktur

---

<sup>9</sup> Kenneth Waltz, *The Anarchic Structure of World Politics*, dalam *International Politics: Enduring Concept and Contemporary Issues*, ed. Robert J. Art dan Robert Jervis (United States: Pearson Longman, 2009), hal. 31-32.

internasional dan negara *less power* yang tidak memiliki kemampuan tersebut sehingga tindakannya dipengaruhi oleh struktur itu sendiri.<sup>10</sup>

Bentuk dari struktur internasional yang anarki ini membuat negara harus dapat menjamin keamanan wilayah dan kepentingannya masing-masing yang berorientasi untuk dapat bertahan hidup (*survive*). Dalam sistem internasional keberlangsungan, kemakmuran, dan kehancuran suatu negara tergantung dari usahanya sendiri. Karena hal tersebut maka tindakan negara-negara dalam struktur ini didasarkan pada prinsip *self-help*, akan berusaha untuk dapat bertahan dalam sistem internasional.<sup>11</sup>

Waltz juga berbicara mengenai kepentingan nasional (*state interest*), Mengutip pernyataan Waltz:

*“The ruler’s and later the states, interest provide the spring of action; the necessities of policy arise from the un-regulated competition of states; calculation based on these necessities can discover the policies that will be best serve the state’s interest”.*<sup>12</sup>

Menurutnya kepentingan nasional berhubungan dengan bagaimana suatu negara berhasil mempertahankan dan memperkuat posisi negara dalam struktur dengan melakukan segala cara yang dianggap terbaik untuk pemenuhan kepentingan tersebut<sup>13</sup>, keberhasilan negara untuk mencapai kepentingan nasional ini juga

---

<sup>10</sup> Loc. Cit.

<sup>11</sup> Kenneth Waltz, *The Anarchic Structure of World Politics*, op.cit., hal. 42

<sup>12</sup> Kenneth Waltz, *Theory of International Politics*, New York: McGraw-Hill; Reading: Addison-Wesley, 1979, hal 117

<sup>13</sup> Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations* (United States: Oxford University Press Inc., 2007), hal 75.

mengacu kepada pembuatan kebijakan yang dipengaruhi oleh struktur internasional, atau dengan kata lain kebijakan itu bukan berasal dari keinginan pemimpin negara melainkan merupakan hasil dari *structural constraint*.<sup>14</sup> Neorealisme beranggapan bahwa dalam mengejar kepentingan ini negara akan berada dalam posisi harus melakukan kerjasama karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya demi memenuhi kepentingan nasionalnya.<sup>15</sup> Dimana biasanya terjadi adalah hubungan *bandwagoning* dimana negara *less power* mengambil keuntungan dari negara *great power* dalam mengejar kepentingan nasionalnya dalam konteks *self-help*. Kerjasama diartikan sebagai bentuk tindakan rasional yang dilakukan oleh negara dalam mengejar kepentingannya. Kerjasama disini dilakukan dengan didasarkan pada pertanyaan “*who will gain more?*”, atau dengan kata lain apabila kerjasama yang dilakukan lebih menguntungkan bagi negara tersebut maka negara sebagai aktor rasional akan melakukannya.<sup>16</sup>

Kenneth Waltz menganggap bahwa situasi yang ideal dalam struktur internasional anarki bukanlah kekuatan multipolar atau unipolar, melainkan situasi bipolar yang dianggap sebagai bentuk yang lebih ideal. Jadi yang dimaksud stabilitas menurut Neo-Realisme bukanlah dominasi total oleh satu hegemon melainkan mencari adanya titik temu atau *power equilibrium* antar unit yang dengan sendirinya akan berusaha menciptakan keseimbangan sebuah sistem internasional. Usaha untuk menciptakan keseimbangan ini dengan cara meningkatkan kapabilitas atau membuat aliansi dengan negara lain sebagai kekuatan penyeimbang. Situasi bipolar dinilai lebih cocok dikarenakan pergerakan

---

<sup>14</sup> Loc. Cit.

<sup>15</sup> Kenneth Waltz, *The Anarchic Structure of World Politics*, op. Cit., hal 50.

<sup>16</sup> Loc. Cit.

setiap negara terbatas oleh keberadaan negara lain yang bertindak sebagai kekuatan penyeimbang sehingga membuat konflik antar negara menjadi berkurang dan efektif dalam meredam pecahnya peperangan.<sup>17</sup>

Untuk mendefinisikan Kawasan atau *region* peneliti menggunakan konsep dari Barry Buzan tentang *regional security*, Beliau mendefinisikan kawasan sebagai sebuah substruktur dalam sistem internasional yang saling terhubung dan mempengaruhi dalam hubungan keamanan yang di antara satu set negara yang ditakdirkan memiliki kedekatan geografis satu sama lain.<sup>18</sup> Dalam mengidentifikasi suatu kawasan terdapat empat kriteria, yaitu:<sup>19</sup>

1. Kedekatan secara geografis dan pembatasan yang jelas (*boundary*);
2. Terdapat dua atau lebih unit yang memiliki otoritas (*anarchic*);
3. Terdapat distribusi kekuatan diantara unitnya (*polarity*);
4. Adanya interaksi rutin dan intens antar unit didalamnya (*social construct*).

Untuk mendefinisikan kawasan Asia Pasifik penulis mengacu pada definisi kawasan Asia Pasifik dalam buku *Asia Pacific in World Politics* karya Derek McDougall. Kawasan ini mencakup negara yang termasuk dalam wilayah Asia Timur, Asia Tenggara dan negara-negara yang berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik.<sup>20</sup> Negara-negara yang termasuk dalam kawasan ini antara lain: Negara Asia Timur (Jepang, Tiongkok, Taiwan, Korea Utara, Korea Selatan, Rusia), Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei, Filipina, Vietnam, Kamboja, Laos), Oceania (Australia, New Zealand, Papua New Guinea,

---

<sup>17</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen, Op. Cit., hal 79

<sup>18</sup> Barry Buzan, Ole Waever, *Region and Powers: The Structure of International Security*, (Britania Raya: Cambridge, 2003,) hal. 48.

<sup>19</sup> Ibid. Hal 53

<sup>20</sup> Derek McDougall, *Asia Pacific in World Politics*, Lynce Rienner, 2016, hal 7

dan negara-negara di Pasifik Selatan dan teritori), serta Negara Pantai Barat Amerika (Amerika Serikat, Kanada, Meksiko, dan Chile).

Mempertimbangkan definisi dan kriteria dalam konsep *regional security* dari Buzan, negara-negara yang berada dalam kawasan Asia Pasifik dapat dikategorikan sebagai satu *region*. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan interaksi yang intens antar negara dan didukung oleh semangat regionalisme yang didasari oleh kesadaran akan realitas geografi, adanya lingkungan yang kondusif bagi kerjasama ekonomi, meningkatnya interdependensi (politik, ekonomi, keamanan), persamaan sikap dan nilai-nilai kehidupan (Konfusianisme, Budhisme, Etnik), dan pluralisme.<sup>21</sup> Hubungan yang intens ini menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh satu negara dalam kawasan akan mempengaruhi negara lain dalam kawasan.

Terkait konsep keamanan maritim, konsep ini adalah sebuah konsep yang masih dikonstruksikan sampai saat penelitian ini disusun. Makmur Keliat membahas konsep keamanan maritim kedalam tataran konseptual, regional, dan internasional. Dalam tataran konseptual keamanan maritim lebih merujuk kepada mahzab pemikiran non-tradisional yang memperluas konsep keamanan bukan sekedar masalah kedaulatan bersifat militer tetapi masalah keamanan intranegara (*intrastate security problem*) dan masalah keamanan lintas nasional (*transnational security problem*) yang meliputi unit analisis individu dan kelompok yang bersifat non-militer. Keamanan maritim merujuk pada ancaman-ancaman yang terjadi di laut yang mengancam penggunaan laut secara damai.

---

<sup>21</sup> Sukawarsini Djelantik, *Kekuatan Nuklir, Militerisme, dan Peran Amerika Serikat di Asia Pasifik*, dikutip dari Sukawarsini Djelantik (ed), *Asia Pasifik: Konflik Kerjasama, dan Relasi Antarkawasan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015, hal 21-27

Ancaman ini dikaitkan dengan gangguan terhadap pelayaran dan instalasi lepas pantai, pembajakan dan perompakan bersenjata, dan lalu lintas peredaran narkoba melalui laut.<sup>22</sup> Walaupun konsep keamanan maritim merujuk pada ancaman yang bersifat non-militer tetapi dalam praktik penyelesaiannya tetap dibutuhkan dukungan militer.<sup>23</sup>

Dalam mengukur potensi Indonesia menjadi kekuatan maritim penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alfred Thayer Mahan. Dalam bukunya berjudul *The Influence of Sea Power upon History*, Mahan menjelaskan tentang kekuasaan laut (sea power) dan erat hubungannya dengan kesejahteraan suatu bangsa.<sup>24</sup> Mahan juga menjelaskan bahwa terdapat enam elemen penting yang dibutuhkan untuk membangun kekuatan kemaritiman yaitu lokasi geografis, bentuk fisik dari negara tersebut, luas jangkauan teritorinya, populasi, karakter nasional, dan kebijakan dari pemerintah negara.<sup>25</sup>

Mahan menegaskan bahwa posisi geografis disebut elemen paling signifikan dalam menentukan sebuah negara bisa menjadi kekuatan maritim sebagai proteksi alami dari invasi musuh.<sup>26</sup> Posisi geografis mengacu kepemilikan garis pantai yang cukup untuk membangun pelabuhan, sumber daya alam yang memadai, dan iklim cuaca yang baik. Kemudian luas wilayah dan jumlah populasi memiliki

---

<sup>22</sup> Makmur Keliat, *Keamanan Maritim dan Implikasi Kebijakannya Bagi Indonesia*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, vol. 13, nomor 1, 2009, hal. 112

<sup>23</sup> Ibid., Hal 117

<sup>24</sup> Alfred T. Mahan, *The Influence of Sea Power upon History 1660-1773*, Boston: Little, Brown and Company, 1890, hal. 25

<sup>25</sup> Ibid., hal. 29

<sup>26</sup> Jurnal maritim, *Membedah Gagasan A.T Mahan Tentang Sea Power*, diakses di <http://jurnalmaritim.com/2015/04/membedah-gagasan-a-t-mahan-tentang-sea-power/> pada 6 April 2016

ketergantungan satu sama lain, dimana wilayah yang terlalu luas dapat digunakan musuh untuk melakukan penetrasi ke wilayah negara. Oleh karena itu dibutuhkan angkatan laut yang kuat yang dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya manusia dan ekonomi negara tersebut.

Selain itu wawasan kelautan masyarakat juga merupakan sumber kekuatan maritim dan kesejahteraan bangsa. Hal ini menyangkut oleh pengetahuan dan cara pandang masyarakat terhadap wilayah laut. Kemampuan pemerintah dalam menjalankan diplomasi dan mempengaruhi negara lain juga memiliki peran yang signifikan untuk menjadikan sebuah negara dapat melakukan dominasi di wilayah lautnya. Selain diplomasi kecakapan pemerintah dalam mengerahkan angkatan laut, armada niaga dan pelabuhan untuk dapat memanfaatkan wilayah laut demi kesejahteraan masyarakat juga menentukan sebuah negara dapat menjadi kekuatan maritim.<sup>27</sup>

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan untuk meneliti rumusan masalah adalah metode kualitatif. Metode penelitian ini menekankan pada pentingnya seorang peneliti untuk dapat memahami makna perilaku manusia dan konteks sosial dari interaksi dan fenomena sosial yang terjadi.<sup>28</sup> Untuk memahami makna atau *meaning* penelitian ini menggunakan logika deduktif dimana teori dan hipotesis diuji dalam logika sebab akibat, sehingga penelitian kualitatif bercirikan

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> John W. Creswell, 2009, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, United Kingdom: Sage Publications, hal 173

informasi berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.<sup>29</sup>

Sementara dalam peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat terhadap suatu situasi, peristiwa, maupun fenomena tertentu dan memberikan prevalensi fenomena atau prediksi tentang hasil tertentu.<sup>30</sup> Jenis penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta dan data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian menyusunnya secara sistematis yang nantinya akan menghasilkan temuan dari logika deduktif. Jenis penelitian ini memungkinkan penulis menjabarkan secara detail bagaimana respon Indonesia terhadap ancaman maritim yang berkembang di kawasan Asia Pasifik

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Dalam arti penulis melakukan penelitian dengan menghimpun dan mengumpulkan data-data yang ditulis peneliti lain yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Studi kepustakaan ini sejalan dengan jenis penelitian kualitatif dimana dalam penelitian kualitatif dibutuhkan data yang bersifat empiris yang terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata dan *gesture* dari objek kajian, tingkah laku yang spesifik, dokumen tertulis, serta gambar

---

<sup>29</sup> Ibid., hal 4-7

<sup>30</sup> Lucienne T.M. Blessing dan Amaresh Chakrabarti, *DRM: a Design Research Methodology* London: Springer Science and Business Media, 2009, hal. 76

visual yang ada dalam sebuah fenomenan sosial.<sup>31</sup> Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan mengumpulkan literatur, majalah, jurnal, surat kabar, artikel, dan pengumpulan data dari internet yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merupakan susunan dan pembagian ke dalam beberapa bab secara sistematis agar mempermudah pembaca memahami bagaimana temuan penelitian dari rumusan masalah berhasil didapatkan. **Bab I** merupakan bagian Pendahuluan yang membahas mengenai rumusan masalah penelitian yang akan diteliti berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun. Bab ini juga mengidentifikasikan tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, teknik dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan.

**Bab II** berisi bahasan terkait doktrin poros maritim dunia. Pada bagian pertama penulis akan memberikan pemaparan mengenai gagasan poros maritim dunia dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kelima pilar poros maritim dunia. Kemudian pada bagian kedua peneliti akan menjelaskan kepentingan nasional dan Indonesia. Bagian ketiga peneliti akan menganalisa potensi Indonesia menjadi kekuatan maritim.

**Bab III** akan dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama peneliti akan menyajikan pemaparan tentang dinamika aktor-aktor yang berperan di Asia

---

<sup>31</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Jurnal Makara Sosial Humaniora vol 9, 2005, hal. 60

Pasifik beserta beberapa fenomena yang berkembang. Fenomena yang dibahas difokuskan pada pemaparan tentang sengketa wilayah yang terjadi di Laut Tiongkok Selatan beserta implikasinya yaitu peningkatan kapabilitas militer negara-negara yang bersengketa. Kemudian pada bagian kedua akan dilanjutkan dengan memaparkan mengenai ancaman terhadap keamanan maritim Indonesia di kawasan Asia Pasifik.

**Bab IV** merupakan bab berisi analisa yang memberikan pemahaman mengenai respon Indonesia terhadap ancaman maritim yang ada di Kawasan Asia Pasifik berdasarkan kerangka pilar diplomasi maritim dan pilar kekuatan pertahanan maritim dalam doktrin poros maritim. Analisa dilakukan berdasarkan pada data yang terdapat pada bab II dan III dengan menggunakan kerangka teori dan konsep yang telah dipaparkan dalam kerangka pemikiran pada bab I.

**Bab V** sebagai bab terakhir yang berisi kesimpulan dimana penulis akan menarik kesimpulan dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya